

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Program peminatan bahasa menekankan peserta didik untuk mendalami karya sastra dan juga budaya yang terbentuk dalam masyarakat. Salah satu mata pelajaran unggulan dalam program peminatan bahasa di SMA Santa Ursula Jakarta adalah sastra Inggris. Dalam menganalisis karya sastra, keterampilan peserta didik untuk mampu menemukan solusi pemecahan masalah dengan kreatif dan mandiri menjadi fondasi dasar yang harus terpenuhi. Keterampilan tersebut merangsang peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dengan berbagai bentuk teka-teki sastra yang sarat akan nilai-nilai edukatif dan makna kehidupan, secara tidak langsung peserta didik juga berlatih untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan mereka dengan langkah yang tepat. Hal ini tidak dapat diperoleh hanya dengan pembelajaran aktif di kelas bersama guru sebagai pusat pembelajaran, namun perlu adanya kemandirian belajar. Dimana peserta didik mampu memegang kendali penuh atas proses belajarnya sendiri, mulai dari memunculkan motivasi, ide, strategi serta mengevaluasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru yang mengajar di program peminatan bahasa kelas XI SMA Santa Ursula Jakarta diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif, memecahkan masalah dan kemandirian belajar. Hal tersebut terlihat dalam pengerjaan tugas yang terkait dengan literasi karya sastra yang sering kali tidak dikerjakan secara optimal. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi masalah

dan menentukan ide pemecahan masalah yang tepat. Peserta didik cenderung hanya mencontoh apa yang guru kerjakan tanpa memahami maknanya, sehingga ketika peserta didik dihadapkan pada permasalahan baru, peserta didik tidak mampu menyelesaikannya dengan baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan berpikir kreatif, ide - ide yang muncul merupakan sebuah pengulangan atau ide yang ditemukan dari internet tanpa memberikan modifikasi ataupun inovasi. Kesulitan peserta didik dalam menemukan solusi kreatif dalam memecahkan masalah ini pada akhirnya mengarah pada keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Faktor lain yang menyebabkan hal tersebut adalah manajemen waktu yang kurang diperhatikan. Peserta didik bergantung pada instruksi yang diberikan oleh guru dan belum memiliki keterampilan kemandirian belajar dimana mereka dapat mengatur proses belajarnya sendiri mulai dari perencanaan, proses pengerjaan hingga evaluasi hasil belajar.

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, memecahkan masalah dan kemandirian belajar peserta didik, perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang menekankan adanya keaktifan serta peran peserta didik dalam pembelajaran. Guru bukan lagi menjadi *center* namun peserta didiklah yang menjadi titik utama dalam pembelajaran. Menurut Faturohman dan Afriansyah (2020, 108), *Creative Problem Solving* (CPS) menjadi pilihan yang tepat dalam memperbaiki masalah tersebut, karena model ini merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang penyelesaiannya berupa pemecahan masalah secara kreatif. Septian, Komala dan Komara (2019, 185), menyebutkan bahwa model pembelajaran CPS mengedepankan peran siswa sebagai fasilitator, motivator dan juga disseminator belajar, baik secara individual maupun kelompok, sehingga peserta didik diberikan

kebebasan untuk aktif dalam proses pemecahan masalah. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* dipilih dalam penelitian ini karena dipercaya dapat mendorong peserta didik untuk melatih pemikiran *outside the box* dimana peserta didik mampu mengeksplorasi berbagai perspektif untuk menemukan solusi yang paling efektif dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Apriana dan teman - teman (2020) membuktikan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki peningkatan yang signifikan, serta terbukti mampu meningkatkan sikap sosial di kelas menjadi lebih baik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syazali (2015) membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Selain itu, Huda, Mulyono dan Rosyida (2020) dengan penelitiannya menyimpulkan bahwa kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran *Creative Problem Solving* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif. Esa Suri Ratna Suminar dan teman - teman (2022), menambahkan bukti pada penelitian yang mereka lakukan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik termasuk dalam kategori sedang setelah menggunakan metode pembelajaran CPS, dan kemandirian belajar peserta didik termasuk dalam kategori baik serta terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif matematis dan kemandirian belajar siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak melihat dan mengkaitkan metode pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) kepada kemampuan matematis, oleh sebab itu penelitian ini dibuat untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan

keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah dan juga kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran sastra setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Creative Problem Solving (CPS)*. Penelitian ini penting dilakukan karena keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar adalah keterampilan yang sangat relevan dan penting dalam menghadapi tantangan masa depan di era globalisasi. Pendidikan saat ini perlu memberikan fokus pada pengembangan keterampilan abad 21 atau 6C, termasuk keterampilan tersebut, untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang kompeten dan sukses dalam lingkungan yang terus berubah.

Dalam konteks pembelajaran sastra, metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Creative Problem Solving (CPS)* memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar peserta didik. CPS mendorong siswa untuk berpikir di luar batasan, mencari solusi yang inovatif, dan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan penelitian ini, para peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana penerapan metode CPS dalam pembelajaran sastra mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar peserta didik. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas metode pembelajaran tersebut dan memberikan dasar yang kuat untuk merekomendasikan penggunaannya dalam konteks pembelajaran sastra maupun mata pelajaran lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas maka diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berpikir kreatif siswa kelas XI program ilmu bahasa SMA Santa Ursula Jakarta masih kurang terlihat dari siswa yang cenderung hanya mencontoh apa yang guru kerjakan tanpa memahami makna dan tidak memberikan inovasi serta ide dalam mengerjakan tugas.
- 2) Kemampuan siswa kelas XI program ilmu bahasa SMA Santa Ursula Jakarta dalam memecahkan masalah masih cukup rendah terlihat dari ketidakmampuan peserta didik dalam menganalisis masalah, menemukan solusi permasalahan dan menuangkan ide terkait penugasan analisis karya sastra.
- 3) Siswa kelas XI program ilmu bahasa SMA Santa Ursula Jakarta kurang mampu dalam mengelola proses belajar mereka, termasuk dengan manajemen waktu dan evaluasi hasil belajar mereka, terlihat dari keterlambatan dalam pengumpulan tugas dan terjadi pengulangan pada kesalahan yang sama, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka peneliti membatasi masalah pada penerapan metode belajar *Creative Problem Solving* (CPS) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah dan kemandirian belajar peserta didik kelas XI program ilmu bahasa SMA Santa Ursula Jakarta pada pembelajaran sastra Inggris

1.4 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terjadi peningkatan keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran sastra Inggris?
- 2) Apakah terjadi peningkatan keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran sastra Inggris?
- 3) Apakah terjadi peningkatan keterampilan kemandirian belajar pada peserta didik melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran sastra Inggris?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis:

- 1) Adanya peningkatan keterampilan berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran sastra Inggris.
- 2) Adanya peningkatan keterampilan memecahkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran sastra Inggris.
- 3) Adanya peningkatan keterampilan kemandirian belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran sastra Inggris.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas penerapan model *Creative Problem Solving* dalam konteks pembelajaran sastra Inggris. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang cara memperkuat dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar siswa melalui pendekatan ini. Temuan penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis yang solid dan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang bagaimana penggunaan model *Creative Problem Solving* dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan-keterampilan tersebut, terutama pada konteks pembelajaran sastra Inggris pada program studi Bahasa Kelas XI.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi tenaga pendidik, penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran sastra Inggris untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, memecahkan masalah dan kemandirian belajar peserta didik.
- 2) Bagi SMA Santa Ursula Jakarta, hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh pihak sekolah untuk mengetahui bahwa program pembelajaran *Creative Problem Solving* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, memecahkan masalah dan kemandirian belajar peserta didik.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran pelaksanaan penelitian keterampilan berpikir kreatif, memecahkan masalah dan kemandirian belajar peserta didik. melalui program *Creative Problem Solving*.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1 membahas keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar siswa berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar di Kelas XI Bahasa di SMA Santa Ursula Jakarta dari tahun 2022 hingga 2023 yang masih rendah. Sebagai solusi peningkatan kompetensi, perlu diterapkan metode *Creative Problem Solving* pada pembelajaran sastra Inggris untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis perkembangan keterampilan berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran sastra Inggris. (2) Pengembangan keterampilan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran sastra Inggris. (3) Pengembangan keterampilan belajar mandiri dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran sastra Inggris. Bab 1 juga memuat manfaat teoritis dan praktis dari penelitian.

Bab II memberikan penjelasan mengenai teori variabel yang menjadi fokus penelitian, definisi variabel tersebut, serta indikator yang dipilih sebagai dasar pengukuran dalam penelitian ini. Selain itu, Bab II juga membahas beberapa penelitian sebelumnya, kerangka berpikir yang digunakan, dan hipotesis tindakan yang terkait dengan penelitian ini.

Bab III pada penelitian ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bab ini mencakup definisi PTK, langkah-langkah yang terlibat dalam PTK, serta perencanaan implementasi PTK dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi. Selain itu, Bab III juga membahas topik survei, waktu dan lokasi survei, pengaturan penelitian, serta langkah-langkah dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data.

